

Analisis Kesesuaian Ekspektasi dan Kenyataan Pengguna Bumble Dalam Membangun Hubungan

Analysis of the Conformity of Bumble Users' Expectations and Reality in Building Relationships

Nada Shofiyah*, Yani Hendrayani & Fitria Ayuningtyas

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Diterima: 16 Juli 2025; Direview: 15 September 2025; Disetujui: 11 Oktober 2025

*Corresponding Email: 2410422002@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Aplikasi Bumble, dengan fitur utamanya yang memberikan kendali pada perempuan untuk memulai percakapan, telah menjadi populer di kalangan remaja dan dewasa sebagai media baru dalam mencari pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian ekspektasi dan pengalaman pengguna aplikasi kencan Bumble berdasarkan kerangka teori penetrasi sosial. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi dengan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pengguna, seperti efektivitas, efisiensi, aksesibilitas, dan kemudahan penggunaan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara ekspektasi pengguna dan kenyataan dalam penggunaan Bumble. Meskipun masalah seperti pencurian identitas, *ghosting*, ancaman keamanan, dan komunikasi yang dangkal menyebabkan pengalaman pengguna tidak selalu sesuai harapan, peningkatan fitur yang memberikan lebih banyak pilihan bagi perempuan telah terbukti meningkatkan rasa aman, nyaman, dan bahagia. Agar aplikasi kencan online dapat melayani kebutuhan penggunanya dengan lebih baik, pengembangan fitur keamanan dan taktik interaksi yang mendorong transparansi emosional sangatlah penting.

Kata Kunci: Bumble; Penetrasi Sosial; Motivasi; Pengalaman.

Abstract

The Bumble app, with its key feature of giving women control over initiating conversations, has become popular among teenagers and adults as a new way to find partners. This study aims to analyze the alignment of expectations and experiences of users of the Bumble dating app, based on the social penetration theory framework. This research method uses descriptive qualitative methods through interviews and observations, examining factors influencing user motivation, such as effectiveness, efficiency, accessibility, and ease of use, as well as challenges faced. The results indicate a gap between user expectations and the reality of Bumble usage. While issues such as identity theft, *ghosting*, security threats, and shallow communication contribute to a less-than-desirable user experience, enhanced features that provide more options for women have been shown to increase feelings of safety, comfort, and happiness. For online dating apps to better serve their users' needs, developing security features and interaction tactics that encourage emotional transparency is crucial.

Keywords: Bumble; Social Penetration; Motivation; Experience.

How to Cite: Shofiyah, N., Hendrayani, Y., & Ayuningtyas, F. (2025). Analisis Ekspektasi dan Realita antara Kesesuaian Motivasi dengan Pengalaman Pengguna Aplikasi Kencan Bumble. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 618-626



PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi komputer dan data digital, Media baru dapat dianggap sebagai objek budaya dalam paradigma baru dunia media massa di masyarakat. Dalam hal ini, media baru hadir sebagai bentuk dari pembaruan dalam cara menyebarkan informasi, dengan memanfaatkan jaringan dan teknologi perangkat lunak (Hernani & et al, 2021). Munculnya teknologi media baru yang semakin kompleks telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi satu sama lain secara signifikan (Sarah & et al, 2023) dan salah satu hasil dari kombinasi antara perkembangan teknologi serta pemanfaatan media baru adalah kehadiran aplikasi daring untuk berkomunikasi. Salah satu bentuk nyatanya adalah munculnya aplikasi kencan yang marak digunakan di berbagai kalangan masyarakat, termasuk aplikasi kencan Bumble.

Bumble adalah aplikasi kencan online yang didirikan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, yang juga menjabat sebagai CEO, dengan tujuan untuk menjadi wadah kencan *online* yang memungkinkan orang-orang dari berbagai *gender* dapat menjalin hubungan atau koneksi di berbagai lokasi, termasuk mencari pasangan. Berdasarkan pemaparan Curry David (2024), pengguna Bumble pada tahun 2023 mencapai 58 juta, dimana sebagian besarnya tidak membayar layanan tersebut dan sebanyak 2,4 juta pengguna fitur premium seperti lebih banyak *like*, *rewind*, dan kemampuan untuk melihat siapa yang menyukainya.

Aplikasi kencan Bumble memberikan kemudahan kepada pengguna untuk bertemu dengan calon pasangan dan menemukan preferensi romantis serta hubungan seksual. Aplikasi kencan ini pun dapat mengirimkan pesan kepada seseorang untuk bertukar informasi dengan atau tanpa mengungkapkan identitas mereka (Fadilla & et al, 2023). Selain itu, Bumble menawarkan berbagai macam pasangan sesuai yang diinginkan, memungkinkan setiap individu untuk mengeksplorasi berbagai gaya hubungan, *match* dengan tipe lawan jenis yang diinginkan, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi (Menon, 2024). Hal itu menyebabkan aplikasi Bumble dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, psikologis, romantis, dan hubungan seksual dari penggunanya (Her & Timmermans, 2021).

Kemudahan ini membuat para pengguna tertarik untuk menggunakan aplikasi kencan bumble ini, yang dilandasi oleh berbagai alasan dan motif. Menurut Bramanwidyantari dan Helmi (2024), beberapa alasan mengapa pengguna menggunakan aplikasi kencan adalah untuk memulai hubungan romantis yang baru, mengisi kebosanan, atau hanya sekedar penasaran untuk mencoba aplikasi kencan.

Namun, pada kenyataannya, pengalaman pengguna aplikasi kencan daring sangat beragam. Ada pengguna yang menghadapi tantangan seperti ketidakjujuran, *ghosting*, dan pelecehan seksual, terutama bagi wanita. Akan tetapi, terdapat pengguna yang tetap puas menggunakan aplikasi kencan karena memudahkan akses ke banyak calon pasangan, kepuasan instan, serta peningkatan harga diri dan hiburan melalui komunikasi secara mendalam atau lebih intim (Weichbroth, 2024).

Melihat kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi kencan Bumble ini, para pengguna aplikasi dapat dengan mudah terbuka dan menyatakan ketertarikan hingga perasaan ke lawan jenisnya. Dengan adanya saling keterbukaan antar pengguna Bumble, mereka dapat mulai menjalin koneksi baru, mulai saling menerima dan mengetahui satu sama lain dengan lebih mendalam dan secara perlahan menimbulkan kepercayaan terhadap satu sama lain. Kepercayaan ini yang berdampak besar pada kemungkinan mereka mengungkapkan informasi pribadi di aplikasi kencan (Duong & et al, 2021).

Pola komunikasi dari fenomena pengguna Bumble ini dapat dijelaskan menggunakan teori penetrasi sosial. Pada hakikatnya, teori penetrasi sosial menjelaskan proses pembentukan hubungan dan komunikasi informasi (permukaan, perifer, perantara, dan pusat) serta interaksi perilaku (orientasi, pertukaran afektif, eksplorasi, pertukaran efektif, dan pertukaran stabil). Teori ini juga memprediksi biaya dan upaya yang diperlukan dalam suatu hubungan, yang akan mempengaruhi perkembangannya (Faidlatul & et al, 2021). Teori ini menyatakan bahwa ketika hubungan tertentu antar orang menjadi berkembang, komunikasi bergeser dari yang awalnya dangkal dan tidak intim, berubah meningkat menjadi lebih personal dan intim (Yasir, 2024).

Adapun tahapan dari proses penetrasi sosial adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penetrasi Sosial

Sumber: West & Turner, 2017.

Proses penetrasi sosial menggambarkan perkembangan hubungan antar individu dari keterbukaan yang minim hingga mencapai keintiman yang mendalam. Interaksi dimulai dengan kehati-hatian, kemudian berlanjut pada tahap kenyamanan yang memungkinkan komunikasi lebih terbuka, hingga akhirnya mencapai hubungan yang stabil, intim, dan penuh kepercayaan. Teori Penetrasi Sosial menggunakan analogi bawang untuk menggambarkan proses perkembangan hubungan. Lapisan-lapisan bawang merepresentasikan tingkat kedalaman interaksi, mulai dari yang dangkal hingga mendalam, dengan kategori seperti kematian, pernikahan, pendidikan, dan kencan (Novianti, 2021).

Namun, kemudahan dalam berkomunikasi di aplikasi kencan juga sangat dipengaruhi oleh aplikasi itu sendiri. Apabila aplikasi kencan tidak mudah digunakan atau tidak memberikan kemudahan bagi pengguna, maka akan berpengaruh terhadap pola komunikasi antar pengguna. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna tetap menggunakan aplikasi untuk mencari pasangan dapat dianalisis melalui faktor usability dari aplikasi. Usability adalah sejauh mana suatu produk dapat digunakan oleh pengguna tertentu untuk mencapai tujuannya secara lebih efektif, efisien, dan memuaskan dalam konteks penggunaannya (Muqsith, 2022). Jeffrey Rubin dan Dana Chisnell dalam buku mereka "*Handbook of Usability Testing: How to Plan, Design, and Conduct Effective Test*" mengidentifikasi lima elemen utama dalam usability, yaitu kegunaan, efisiensi, efektivitas, kepuasan, dan aksesibilitas (Chisnell & Rubin, 2008). Jika aplikasi terlihat menarik, berfungsi sesuai harapan, memenuhi kebutuhan pengguna, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan, maka aplikasi tersebut akan memberikan pengalaman yang baik bagi pengguna (Aryansah & Rahmawati, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai aplikasi kencan Bumble kerap kali membahas dari sisi aspek usability pengguna terhadap aplikasi, namun belum banyak yang membahas kelanjutan pola komunikasi ketika pengguna sudah *match* dengan lawan jenis yang diinginkan. Penelitian mengenai Bumble, lebih banyak menyoroti keunggulan fitur yang memberikan perempuan kendali lebih dalam memulai percakapan (Menon, 2024). Namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana dinamika komunikasi interpersonal yang terbentuk setelah tahap *match* di aplikasi. Padahal, menurut Her & Timmermans (2021) aplikasi kencan daring tidak hanya memfasilitasi pertemuan, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang unik, di mana proses interaksi dapat berhenti pada tahap permukaan karena faktor seperti *ghosting*, kurangnya keterlibatan emosional, atau ketidakpercayaan. Selain itu, penelitian terkait Bumble di Indonesia masih terbatas, khususnya dalam menggunakan perspektif teori penetrasi sosial untuk memahami bagaimana hubungan berkembang dari komunikasi dangkal menuju interaksi yang lebih intim.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba melakukan analisis mendalam mengenai perbedaan antara ekspektasi yang didasari oleh alasan pengguna menggunakan aplikasi, dengan kenyataan dari pengalaman yang dialami oleh pengguna Bumble dalam membangun hubungan, yang dilihat dari aspek komunikasi menggunakan kerangka teori penetrasi sosial, sekaligus menggunakan aspek dimensi usability aplikasi sebagai faktor pendukung atau penghambat keberlanjutan komunikasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian media baru serta kontribusi praktis bagi pengembangan fitur aplikasi kencan daring agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan paradigma konstruktivisme untuk memahami makna dan interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena secara mendalam (Effendy, 2024). Penggunaan tipe deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendetail tentang topik dan fenomena yang ditelitinya, termasuk fenomena komunikasi (Rusman, 2025). Dalam penelitian bertipe deskriptif, peneliti berusaha melukiskan atau menggambarkan fenome yang ditelitinya setelah data-data yang diperlukan diperolehnya. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme, menekankan kajian objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan secara purposive dan snowball, menggunakan triangulasi, dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih fokus pada makna daripada abstraksi (Ultavia & et al, 2023).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer seperti wawancara dan observasi, serta data sekunder seperti jurnal, artikel, buku, situs *web* atau dokumen lainnya untuk menafsirkan data (Abduh & et al, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara yang dipakai yaitu wawancara tidak terstruktur dengan bertanya kepada narasumber mengenai garis besar pertanyaan tentang bagaimana pengalaman pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan terhadap kepuasan mendapatkan pasangan di aplikasi Bumble dan motivasi yang mempengaruhi pengguna dalam kepuasan terhadap aplikasi. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti berperan sebagai informan dalam lingkungan budaya objek kajian. Peneliti berusaha untuk terlibat langsung dengan objek penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sementara observasi dilakukan pada pengguna aplikasi Bumble dan melihat kegunaan aplikasi Bumble untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan fakta (Samsudin & et al, 2023).

Proses analisis data melibatkan pematangan data yang telah dikumpulkan, kemudian merangkum informasi utama dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Penyajian data juga mencakup penjelasan dan uraian singkat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan cara mereduksi data hasil wawancara dan observasi untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena sesuai konteks penelitian. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sumber atau metode lain untuk memeriksa atau membandingkan data tersebut (Dewi & et al, 2024). Triangulasi dibedakan menjadi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu memeriksa data dari sumber yang sama dengan metode berbeda, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi (Bachtar, 2021). Adapun reliabilitas penelitian ini menekankan pada konsistensi proses, yang dijaga melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama, transparansi prosedur, serta pencatatan data secara sistematis agar hasil dapat dipertanggungjawabkan meskipun tidak selalu dapat digeneralisasi. Dari sisi etika, penelitian ini memperhatikan kerahasiaan identitas responden, memberikan *informed consent* sebelum partisipasi, serta menjaga privasi dan kenyamanan narasumber. Peneliti juga memastikan data tidak disalahgunakan dan hasil penelitian tidak merugikan pihak mana pun, sehingga penelitian tidak hanya benar secara metodologis tetapi juga etis dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Pengguna Bumble

Pengguna aplikasi Bumble memiliki beberapa alasan yang mendasari keputusan mereka untuk menggunakan aplikasi kencan ini. Meskipun aplikasi kencan kerap kali memakai slogan "*Match. Chat. Date.*", yang menunjukkan penekanan pada pembentukan hubungan romantis, banyak pengguna sebenarnya menggunakan aplikasi ini untuk berbagai alasan. Beberapa responden yang secara usia lebih dewasa menjelaskan bahwa tujuan utama mereka dalam menggunakan aplikasi Bumble adalah untuk mendapatkan pasangan, dan mendapatkan validasi dari orang disekitarnya yang berhasil mendapatkan pasangan di Bumble. Di lain pihak, tidak sedikit juga pengguna Bumble yang berusia lebih muda menggunakan aplikasi tersebut untuk

hanya sekedar menghabiskan waktu saja, iseng, sekedar mencari teman baru atau untuk menghilangkan kebosanan. Hal yang menarik untuk kita perhatikan adalah adanya pengaruh dari karakteristik demografis, khususnya dalam jenis kelamin dan usia dari pengguna aplikasi kencan online terhadap motivasi dan peluang mendapatkan pasangan. Perbedaan motivasi ini senada dengan penelitian dari Bestari dan Rahyadi (2022) yang menjelaskan bahwa motif memakai aplikasi kencan terbagi menjadi relasional (hubungan romantis atau seksual), hiburan (kesenangan dan penghilang rasa bosan), dan untuk sosial (bertemu teman baru).

Hal yang lebih menarik untuk dibahas adalah terkait dengan interaksi sosial dan komunikasi yang terbentuk diantara pengguna aplikasi kencan Bumble. Beberapa pengguna yang memiliki motif hiburan atau sosial kerap kali berkomunikasi hanya untuk hal yang umum dan dangkal, tanpa masuk ke dalam ranah privasi. Hal ini berbeda dengan pengguna yang bertujuan untuk mencari pasangan, yang lebih mencoba mengarahkan komunikasi intrapersonal ke arah yang lebih privasi dan intim untuk mendapatkan kecocokan. Menurut Teori Penetrasi Sosial, interaksi interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri, dimulai dengan tahap komunikasi yang dangkal dan berkembang ke tingkat yang lebih intim (Suherman, 2020). Gagasan ini khususnya relevan ketika menggunakan aplikasi kencan seperti Bumble karena interaksi pengguna biasanya dimulai dengan diskusi ringan atau berbagi informasi pribadi di profil awal, yang secara bertahap dapat mengarah ke komunikasi yang lebih mendalam seiring tumbuhnya kepercayaan. Namun, kenyataannya, hanya sebagian orang saja yang berlanjut komunikasinya sampai dengan tingkat intim dan privasi. Dapat dilihat bahwa motif cukup berpengaruh dalam arah penetrasi sosial ini. Selain itu, seringkali, banyak pengguna berhenti di tingkat permukaan karena hambatan seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran tentang perlindungan data pribadi, dan kemungkinan informasi profil yang tidak jujur. Hal ini menghambat proses penetrasi sosial untuk berkembang ke tingkat keintiman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wu & Trottier (2022), yang menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan memiliki beragam alasan untuk menggunakannya, termasuk validasi diri, hiburan, dan penemuan identitas. Hal ini seringkali mengakibatkan interaksi singkat yang tidak berkembang menjadi hubungan yang lebih bermakna. Serupa dengan ini, penelitian Meiliani & Fuady (2023) menjelaskan bahwa meskipun aplikasi kencan memfasilitasi interaksi cepat melalui obrolan hasil dari *swipe*, komunikasi yang lebih mendalam seringkali terhambat oleh kurangnya kepercayaan dan kecenderungan untuk menggunakannya hanya untuk hiburan. Lebih lanjut, Menon (2024) menekankan adanya perbedaan gender dalam memiliki motivasi, dengan perempuan biasanya mengincar hubungan jangka panjang sementara laki-laki lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan seksual. Mekanisme penetrasi sosial juga dipengaruhi oleh perbedaan motivasi ini yaitu ketika tujuan tidak sejalan, diskusi seringkali terhenti di tingkat permukaan dan gagal mencapai tingkat yang lebih personal.

Hasil observasi peneliti pun melihat bahwa begitu bervariasinya pengguna aplikasi kencan membuat pola komunikasi intrapersonal yang terbentuk sangat beraneka ragam. Beberapa pengguna menjelaskan maksud dan tujuan mereka dalam profil mereka, namun ada beberapa yang ambigu dan baru terlihat ketika sudah berkomunikasi melalui *chat*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori penetrasi sosial berkontribusi pada penjelasan mengapa interaksi di Bumble seringkali kurang mendalam seperti yang diharapkan pengguna. Komunikasi intim terhambat oleh berbagai kendala seperti ketidakjujuran, motif yang saling bertentangan, dan masalah keamanan. Oleh karena itu, kontrol komunikasi yang ditingkatkan, verifikasi identitas dan motivasi, dan langkah-langkah mitigasi dan keamanan tambahan pada aplikasi ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan memfasilitasi proses infiltrasi sosial yang lebih efektif.

Pengalaman Pengguna dalam Bermain Bumble

Menurut Teori Penetrasi Sosial Altman & Taylor, hubungan interpersonal berkembang melalui serangkaian fase komunikasi, dimulai dengan pertemuan di permukaan dan berlanjut ke tingkat keintiman yang lebih dekat melalui pengungkapan diri (Evi Novianti, 2021). Namun, pengalaman pengguna Bumble menunjukkan bahwa langkah ini seringkali mengalami ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam pertemuan secara virtual. Menurut asumsi



Teori Penetrasi Sosial, komunikasi awal melalui Bumble biasanya dangkal dan hanya berupa foto profil, deskripsi diri yang ringkas, serta detail dasar tentang usia, karier, dan minat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wu & Trottier (2022), yang menjelaskan bahwa pengguna aplikasi kencan seringkali menampilkan diri yang diidealkan untuk menarik perhatian, sehingga pertemuan pertama terasa singkat. Namun, hambatan muncul ketika proses komunikasi dan keterbukaan terhenti dikarenakan adanya pengalaman buruk pengguna. Beberapa pengguna Bumble menjelaskan bahwa mereka akan kehilangan ketertarikan ketika arah komunikasi mulai melenceng dari tujuan awal mereka, adanya kebohongan/penipuan dalam identitas, maupun Tindakan tidak menyenangkan seperti pelecehan seksual atau *ghosting*.

Fenomena merenggangnya komunikasi dan keterbukaan yang sudah terjadi ini merupakan sangat berlawanan dengan teori penetrasi sosial. Menurut Meiliani & Fuady (2023), percakapan di aplikasi kencan jarang berkembang ke tingkat yang lebih dalam dan intim karena kelebihan pilihan dan rendahnya koneksi emosional, yang menyebabkan interaksi seringkali terhenti di tingkat permukaan. Hal ini didukung oleh penelitian Gemiharto & Masrina (2024), yang menekankan kesulitan dalam melindungi privasi dan keamanan diri di ranah digital, di mana orang-orang semakin enggan mengungkapkan informasi pribadi karena kerentanan data.

Observasi yang dilakukan peneliti juga menemukan adanya potensi – potensi penetrasi sosial tidak terjadi karena adanya respon yang tidak diinginkan dari lawan jenis yang ditemui di aplikasi Bumble sehingga menghilangkan ketertarikan atau bahkan membuat adanya rasa terancam. Penemuan ini disetujui oleh Bowman et al. (2025) yang menjelaskan bahwa aplikasi kencan memiliki potensi menciderai kesehatan mental dan kesejahteraan pengguna.

Namun, pengalaman positif yang dialami oleh pengguna Bumble juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi. Beberapa pengguna menjelaskan bahwa mereka mengalami peningkatan harga diri, jaringan sosial yang lebih luas, dan kesempatan untuk bertemu rekan kerja. Hal ini menyiratkan bahwa hubungan yang lebih personal dapat terjalin ketika proses penetrasi sosial telah melewati fase-fase awalnya. Untuk memfasilitasi proses pengungkapan diri yang lebih aman dan terarah, langkah-langkah seperti pemeriksaan latar belakang, sebagaimana sejalan dengan Augusta & Kadek (2024), dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meskipun pengalaman pengguna Bumble menunjukkan penerapan teori penetrasi sosial, terdapat kendala besar dalam penggunaannya dalam komunikasi daring. Kendala ini disebabkan oleh pertimbangan sosial (ekspektasi yang tidak terpenuhi, risiko manipulasi identitas), dan psikologis (kurangnya kepercayaan, kekhawatiran privasi). Meskipun teori penetrasi sosial masih berguna dalam menjelaskan dinamika ini, penting untuk disadari bahwa, dalam kasus aplikasi kencan daring, proses penetrasi seringkali berakhir di tingkat permukaan kecuali langkah lebih lanjut diambil untuk membangun kepercayaan.

Usabilitas Aplikasi Bumble

Bumble sebagai media baru telah merubah cara orang berinteraksi dan membangun hubungan. Bumble menyediakan wadah yang tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga mendorong percakapan yang lebih mendalam berkat fitur yang mendukung interaksi secara terkontrol dan aman. Bumble menjadi populer karena memiliki fitur unik yang membedakannya dari aplikasi kencan daring lainnya, yaitu hanya perempuan yang dapat memulai percakapan terlebih dahulu. Bagi perempuan yang memiliki ambisi dan tidak masalah untuk menyapa laki-laki terlebih dahulu dapat tersalurkan dengan baik. Dengan begitu, banyak pengguna aplikasi Bumble merasa puas dengan menggunakan aplikasinya, karena kemudahan aplikasi saat digunakan, kualitas *audiences* yang menggunakan Bumble lebih bagus dibandingkan dengan aplikasi lain. Bumble menjadi populer karena memiliki fitur unik yang membedakannya dari aplikasi kencan daring lainnya, yaitu hanya perempuan yang dapat memulai percakapan terlebih dahulu. Whitney Wolfe Herd, pendiri Bumble, menjelaskan bahwa tujuan utama aplikasi ini adalah menciptakan lingkungan kencan daring yang aman bagi perempuan. Oleh karena itu, Bumble

mengembangkan fitur-fitur yang memberikan perempuan kendali lebih dalam membangun hubungan (Anggariani, 2023).

Perbedaan ini yang menjadi salah satu alasan pengguna Wanita pada akhirnya memilih aplikasi kencan Bumble dibanding aplikasi lain. Beberapa pengguna Wanita yang ditemui oleh peneliti menjelaskan bahwa kenyamanan untuk memilih dengan siapa mereka berkomunikasi membuat mereka akhirnya menggunakan Bumble. Menurut Teori Penetrasi Sosial Altman & Taylor, koneksi interpersonal berkembang secara progresif melalui proses pengungkapan diri, dari komunikasi tingkat permukaan menuju kontak yang lebih intim (Yasir, 2024). Hal tersebut menjelaskan bagaimana aspek-aspek khusus aplikasi kencan Bumble, terutama peran perempuan sebagai pembuka percakapan, memengaruhi pola komunikasi pengguna.

Penerapan hipotesis ini pada penggunaan aplikasi kencan telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Wu & Trottier (2022) berpendapat bahwa karena pengguna memberikan identitas yang difilter atau diidealkan, alih-alih identitas yang sepenuhnya asli, interaksi awal di aplikasi kencan biasanya bersifat dangkal. Di sisi lain, fitur Bumble yang memungkinkan perempuan untuk memulai diskusi dapat berfungsi sebagai metode penyaringan awal yang memperkuat rasa aman dan meningkatkan kemungkinan komunikasi lanjutan yang lebih personal. Hal ini didukung dengan penelitian Azzahra & Nursanti (2021), yang menemukan bahwa fitur "*women first*" mendorong pengguna perempuan untuk lebih terbuka dan nyaman, sehingga meningkatkan kemungkinan dimulainya diskusi dibandingkan dengan aplikasi lain.

Namun, dinamika ini juga memiliki kekurangan. Penetrasi sosial dapat terhambat oleh berbagai fenomena, termasuk komunikasi yang dangkal, *ghosting*, dan perbedaan motivasi antara hubungan kasual dan jangka panjang. Temuan Meiliani & Fuady (2023) menjelaskan bagaimana "kelebihan pilihan" dan kurangnya koneksi emosional menyebabkan banyak interaksi di aplikasi kencan terhenti lebih awal, sehingga hubungan jarang berkembang ke tingkat intim. Berdasarkan hal ini, teori penetrasi sosial masih berlaku di ranah digital, tetapi penggunaannya dipengaruhi oleh faktor sosial (norma gender dan ekspektasi hubungan), psikologis (kepercayaan, kecemasan sosial), dan teknis (fitur aplikasi).

Oleh karena ini, Bumble dapat dipandang sebagai representasi nyata dari penerapan teori penetrasi sosial dalam media baru. Fitur unik yang dimilikinya memungkinkan komunikasi lebih aman dan terarah, sehingga memperbesar peluang keterbukaan diri yang lebih dalam. Akan tetapi, tingkat keberhasilan proses penetrasi sosial di aplikasi ini tetap bergantung pada keseimbangan antara fitur teknis, motivasi personal, serta kesiapan pengguna dalam membuka diri secara bertahap.

SIMPULAN

Ekspektasi dan realita pengguna Bumble menunjukkan hubungan yang rumit antara motivasi, pengalaman, dan hasil penggunaan aplikasi kencan online. Di satu sisi, Bumble secara efektif telah memperkenalkan inovasi melalui fitur-fitur unik yang memberikan perempuan kendali, kemudahan, dan keamanan yang lebih besar, yang semuanya berdampak pada tingkat kepuasan mereka dan kemungkinan membangun hubungan yang langgeng. Namun, karena ancaman keamanan, pencurian identitas, *ghosting*, dan komunikasi yang seringkali hanya sebatas permukaan, realitas konsumen seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Berdasarkan prinsip-prinsip teori penetrasi sosial, temuan-temuan ini memiliki implikasi praktis bagi perkembangan aplikasi kencan daring, menekankan perlunya proses verifikasi yang lebih baik, fitur keamanan yang lebih responsif, dan desain interaksi yang mendorong keintiman emosional dan keterbukaan bertahap.

Dari sudut pandang literatur komunikasi, temuan-temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana proses interaksi interpersonal dimediasi oleh media baru, di mana elemen-elemen sosial, psikologis, dan teknologi berinteraksi untuk menentukan kualitas koneksi yang terbentuk secara daring. Hasilnya, penelitian ini tidak hanya membantu menciptakan aplikasi kencan baru, tetapi juga membuka ruang bagi studi komunikasi yang lebih luas tentang bagaimana hubungan berubah di era digital. Akan tetapi, penelitian yang

lebih mendalam perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar korelasi antara faktor motivasi, teknis, dan juga komunikasi mempengaruhi pengalaman para pengguna Bumble.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & et al. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Anggariani, D. A. (2023). Self- Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Daring Bumble. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 14(2), 172. <https://doi.org/10.31506/jrk.v14i2.22954>
- Aryansah, J. E., & Rahmawati, A. (2023). Pengalaman Pengguna (User Experience) Pada Aplikasi Electronic Tax (E-Tax) di Kota Palembang User Experience on Electronic Tax (E-Tax) Application in Palembang City. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 116–126. <https://doi.org/10.20961/sp.v18i1.72633>
- Augusta, D. A. Z., & Kadek P.A.S.L. (2024). Dinamika Cinta Di Dunia Maya: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Cyber Romantic Relationship. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 10(4), 225–234. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10515829>
- Azzahra, M., & Nursanti, S. (2021). Interaksi simbolik pengguna aplikasi dating online bumble di Indonesia English Title: Symbolic interaction of Bumble online dating app. *Jurnal Kajian Media*, 5(2), 31–43. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>
- Bestari, R. R., & Rahyadi, I. (2022). Analysis of the motivation and effects of using dating apps: Literature review. *Journal of Education on Social Science (JESS)*, 6(2), 187–205. <https://doi.org/10.24036/jess.v6i2.187>
- Bowman, Z., Drummond, M., Church, J., Kay, J., & Petersen, J. M. (2025). Dating apps and their relationship with body image, mental health and wellbeing: A systematic review. *Computers in Human Behavior*, 165, 108515. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108515>
- Bramanwidyantari, M., & Helmi, A. F. (2024). Exploring the motives of online dating application users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 54–58. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1>
- Curry David. (2024). *Statistik Pendapatan dan Penggunaan Bumble (2024)*. Businessofapps.
- Dewi, E. U., & et al. (2024). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sains (IPAS) di SMK Negeri 1 Magetan. *Pendas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 09, 123–124.
- Duong, B., & et al. (2021). Antecedents of Members' Trust Propensity and Its Impact on Self-Disclosure Intention in Mobile-Based Online Dating Apps. *Journal of the Southern Association for Information Systems*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.17705/3JSIS.00015>
- Effendy, F. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Takaza Innovatix Labs. <https://books.google.co.id/books?id=UEAxEQAAQBAJ>
- Evi Novianti. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=-0e4DwAAQBAJ>
- Fadilla, S., & et al. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- Faidlatul, H. A., & et al. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Gemiharto, I., & Masrina, D. (2024). User Privacy Preservation In Ai-Powered Digital Communication Systems (Ilham Gemiharto. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 349–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v13i2.9420>
- Her, Y. C., & Timmermans, E. (2021). Tinder blue, mental flu? Exploring the associations between Tinder use and well-being. *Information Communication and Society*, 24(9), 1303–1319. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1764606>
- Hernani, A., & et al. (2021). Media Baru Anak Muda: Perubahan Bentuk Media Dalam Interaksi Keluarga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1), 8–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18>
- Meiliani, A. P., & Fuady, I. (2023). Pengaruh Motivasi Pengguna Aplikasi Kencan Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 44–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62180/yp2gp136>
- Menon, D. (2024). The Bumble motivations framework- exploring a dating App's uses by emerging adults in India. *Heliyon*, 10(3), 3. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24819>
- Muqsith, M. A. (2022). Usabilitas Twitter, Facebook, Youtube, dan Tiktok. *ADALAH*, 6(4), 1–14. <https://doi.org/10.15408/adalah.v6i4.26765>

- Rusman, F. (2025). *Metode-metode Penelitian Komunikasi*. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=qqp-EQAAQBAJ>
- Samsudin, A., & et al. (2023). Pengaruh Analisis SWOT terhadap Pengambilan Keputusan pada Usaha Laundry di Kalijudan Surabaya. *El Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1263. <https://doi.org/1047467/elmal.v4i5.2754>
- Sarah, Y., & et al. (2023). Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Dikalangan Remaja. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(12), 3004–3010. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.704>
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=qDVaEQAAQBAJ>
- Ultavia, A. B., & et al. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Weichbroth, P. (2024). Usability Testing of Mobile Applications: A Methodological Framework. *Applied Sciences*, 14(5), 3. <https://doi.org/10.3390/app14051792>
- Wu, S., & Trottier, D. (2022). Dating apps: a literature review. *Annals of the International Communication Association*, 46(2), 91–93. <https://doi.org/10.1080/23808985.2022.2069046>
- Yasir. (2024). *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=10ovEQAAQBAJ>